



JURNAL GIZI AISYAH

Universitas Aisyah Pringsewu
Vol.5, No.1, Februari, 2022

HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN PROTEIN, VITAMIN A, DAN PENGETAHUAN IBU BALITA USIA 24-59 BULAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA RAWA SELAPAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2021

Artika Sari¹, Abdullah², Afiska Prima Dewi³,
Amali Rica Pratiwi⁴, Ramadhana Komala⁵
¹²³Program Studi Gizi Universitas Aisyah Pringsewu,
Artikagz19@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Anak *stunting* merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi. Kecamatan Candipuro memiliki kasus *stunting* tertinggi kedua di Lampung Selatan yaitu sebesar 11,7 %, jumlah kasus tertinggi terdapat di Desa Rawa Selapan sebesar 9,72%. Dari hasil prasurvei pada 10 balita *stunting* di Desa Rawa Selapan diperoleh rata-rata memiliki tingkat kecukupan protein, vitamin A yang kurang dari AKG dan pengetahuan ibu rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecukupan protein, vitamin A, dan pengetahuan ibu balita usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di Desa Rawa Selapan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 118 balita. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan yang bermakna pada tingkat kecukupan protein dengan *p.value*: 0,006, tingkat kecukupan vitamin A dengan *p.value*: 0,001, pengetahuan ibu dengan *p.value*: 0,049 dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : *Stunting*¹, Tingkat Kecukupan², Protein³, Vitamin A⁴, Pengetahuan Ibu⁵

ABSTRACT

Stunting is a condition where the toddlers have a length or height that is less than their age. *Stunting* children is an indication of a lack of nutritional intake, both in quantity and quality that is not fully completed. Candipuro Sub-district has the second-highest *stunting* case in South Lampung, namely 11.7%, the highest number of cases is in Rawa Selapan Village as many as 9.72%. From the results of the pre-survey on 10 *stunting* toddlers in Rawa Selapan Village, it was found that on average they had adequate levels of protein, vitamin A which was less than the RDA, and low maternal knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship of protein, vitamin A adequacy level, and knowledge of mothers in children with *stunting* aged 24-59 months in Rawa Selapan Village of South Lampung Regency in 2021. The design used in this study was a cross-sectional approach. The sample in this study amounted to 118 toddlers. Bivariate analysis in this study used the Chi-Square Test. The results showed that there was a significant relationship between protein adequacy level variables with *p-value*: 0.006, vitamin A adequacy level with *p-value*: 0.001, maternal knowledge *p-value*: 0.049 with the *stunting* incidence.

Keywords : *Stunting*¹, Adequacy Level², Protein³, Vitamin A⁴, Mother's Knowledge⁵

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang >-2 SD median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018). Kependekan yang terjadi dalam periode kritis seribu hari pertama sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, bila tidak ditanggulangi akan berdampak permanen atau tidak dapat dikoreksi. Kekurangan gizi pada masa *golden periode* (0–2 tahun), akan menyebabkan sel otak anak tidak tumbuh sempurna. Apabila gangguan tersebut terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 point, mengakibatkan terjadinya *loss generation* (Mirani & Nasution, 2018). Tingginya prevalensi *stunting* dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia.

Pertumbuhan yang terjadi pada anak membutuhkan peningkatan jumlah total protein dalam tubuh sehingga membutuhkan asupan protein yang lebih besar dibanding orang dewasa yang telah terhenti masa pertumbuhannya. Kuantitas dan kualitas protein yang dikonsumsi mempengaruhi kadar plasma *Insulin Like Growth Factor I* (IGF-I) yang merupakan mediator hormon pertumbuhan (Damayanti, 2016). Seorang anak yang kekurangan asupan proteinnya akan tumbuh lebih lambat dibanding anak yang asupan proteinnya cukup (Achmadi, 2013).

Kegagalan zat gizi lainnya yang dapat menyebabkan *stunting* jika mengalami defisiensi yaitu vitamin A. Vitamin A berfungsi dalam pematangan sel-sel baru. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan fungsi pertumbuhan terganggu yang menyebabkan tinggi balita lebih rendah dari normalnya (*stunting*) (Ayumi, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih dan Yanti (2012) menunjukkan hasil balita yang kurang asupan vitamin A akan 17,5 kali lebih berisiko menderita *stunting* bila dibandingkan dengan

balita yang cukup asupan vitamin A.

Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Hasil penelitian Rahayu (2014) diketahui tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi terjadi *stunting* (92.3%) sedangkan pengetahuan ibu yang cukup mempengaruhi tidak terjadi *stunting* yaitu (7.7%) (Rahayu, 2014).

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Lampung tahun 2018 prevalensi balita *stunting* di Provinsi Lampung dengan kategori pendek 17,68% dan sangat pendek 9,6 %, sedangkan *stunting* balita di Kabupaten Lampung selatan kategori pendek 19,79% dan sangat pendek 9,29 % (Riskesdas Provinsi Lampung, 2018). Sedangkan data *stunting* balita di Kecamatan Candipuro pada tahun 2020 sebanyak 7,5% dan pada bulan Februari 2021 sebanyak 3,52%. Desa dengan kasus balita *stunting* tertinggi terdapat di Desa Rawa Selapan dengan prevalensi sebesar 9,72%.

Berdasarkan hasil pra survei dan wawancara dengan 10 ibu balita *stunting*, didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi *stunting* di wilayah tersebut disebabkan rendahnya asupan protein dan vitamin A yang dikonsumsi balita, serta rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi. Hasil pra survei menunjukkan 7 (70%) dari balita *stunting* memiliki asupan protein kurang dari AKG, 8 (80%) balita *stunting* asupan vitamin A nya kurang dari AKG dan 8 (80%) dari 10 ibu balita *stunting* memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Berdasarkan hasil pra survey tersebut, diketahui bahwa masih rendahnya konsumsi protein, vitamin A, dan pengetahuan ibu terkait gizi maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat kecukupan protein, vitamin A, dan pengetahuan ibu balita usia 24-59 bulan dengan kejadian *Stunting* di Desa Rawa Selapan Lampung Selatan Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasi dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember tahun 2021 di Desa Rawa Selapan Kabupaten Lampung Selatan. Populasi balita usia 24-59 bulan dalam penelitian ini berjumlah 231. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 118 balita. Metode *sampling* yang digunakan yaitu *random sampling*.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara pada ibu balita dan melakukan pengukuran antropometri pada balita. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner data pribadi dan SQ-FFQ (*Semi Quantitative Food Frequency*) serta pengukuran antropometri dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan balita menggunakan stadiometer.

Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji *Chi Square*. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan *Ethical Clearance* dari Poltekkes Tanjungkarang dengan nomor 260.1/KEPK-TJK/XI/2021.

Besar sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus penelitian *Cross sectional* (Masturoh dan Temesvari, 2018).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Sampel

Karakteristik anak balita disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Balita

Variabel	Kategori	Frekuensi (n=118)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	56	47,5
	Perempuan	62	52,5
	Total	118	100
Umur	24-35 bulan	40	33,9
	36-59 bulan	78	66,1
	Total	118	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui sebaran

anak balita didominasi berjenis kelamin perempuan dengan persentase 52,5% dan 47,5% berjenis kelamin laki-laki. Kelompok balita menurut umur terbanyak pada rentang umur 36-59 bulan persentase 66,1% dan umur 24-35 bulan 33,9%.

Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecukupan protein dengan *stunting* dapat dilihat pada Tabel 2. diketahui bahwa balita *stunting* dalam penelitian ini yang mengonsumsi protein rendah sebanyak 80%, dan balita *stunting* yang mengonsumsi cukup protein sebanyak 20%. Sehingga dapat disimpulkan anak yang *stunting* lebih banyak yang konsumsi protein nya rendah. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik diperoleh *p.value* sebesar 0,006 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Tingkat Kecukupan Vitamin A dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecukupan vitamin A dengan *stunting* dapat dilihat pada Tabel 2. diketahui bahwa balita *stunting* dalam penelitian ini yang konsumsi vitamin A nya rendah sebanyak 96%, dan balita *stunting* yang mengonsumsi cukup vitamin A dalam penelitian ini sebanyak 4%. Sehingga dapat disimpulkan lebih banyak anak *stunting* yang mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin A nya rendah. Pada penelitian ini dilakukan statistik yaitu uji *chi square* diperoleh *p.value* sebesar 0,001 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan vitamin A dengan kejadian *stunting*.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein, Vitamin A, dan Pengetahuan Ibu dengan *Stunting*

No.	Variabel	Tingkat Kecukupan	Status Gizi		Total	p-value
			<i>Stunting</i>	Normal		
1.	Protein	Rendah	20 (80%)	46 (49,5%)	66 (55,9%)	0,006
		Cukup	5 (20%)	47 (50,5%)	52 (44,1%)	
2.	Vitamin A	Rendah	24 (96%)	56 (60,2%)	80 (67,8%)	0,001
		Cukup	1 (4%)	37 (39,8%)	38 (32,2%)	
3.	Pengetahuan Ibu	Kurang	14 (56%)	32 (65,6%)	46 (39%)	0,049
		Baik	11 (44%)	61 (34,4%)	72 (61%)	

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu dengan *stunting* dapat dilihat pada Tabel 2. diketahui bahwa bahwa responden yang pengetahuan kurang mempunyai balita *stunting* dalam penelitian ini sebanyak 56%. Untuk responden yang pengetahuan baik mempunyai balita *stunting* dalam penelitian ini sebanyak 44%. Anak yang mengalami *stunting* lebih banyak dari ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Pada penelitian ini dilakukan statistik yaitu uji *chi square* diperoleh *p.value* sebesar 0,049 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan *Stunting*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, balita yang mengalami *stunting* mengonsumsi protein rendah sebanyak 80%, dan balita *stunting* yang mengonsumsi cukup protein hanya sebanyak 20%. Sehingga dapat disimpulkan anak yang *stunting* lebih banyak yang konsumsi protein nya rendah. Pada penelitian ini dilakukan statistik yaitu uji *chi square* diperoleh *p.value* sebesar 0,006 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah, dkk (2015), juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita yang mengalami kekurangan protein sebanyak 75% menyebabkan pertumbuhan

terhambat dan mengalami *stunting* (Aridiyah, dkk 2015). Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Sundari dan Nuryanto didapatkan bahwa ada hubungan positif antara asupan protein dengan indeks z-score TB/U dengan nilai $p = 0,042$ dan nilai $r = 0.261$ (Sundari & Nuryanto, 2016).

Sebagian besar balita *stunting* di Desa Rawa Selapan mengonsumsi makanan sumber protein nabati seperti tempe sebanyak 3x sehari dan tahu 2x-3x sehari, sedangkan sumber hewani seperti ikan 4x/minggu, telur 3x/minggu, ayam 2x/minggu, dan susu 2-3x sehari. Protein merupakan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, membangun struktur tubuh (otot, kulit dan tulang) serta sebagai pengganti jaringan yang sudah usang (Almatsier, 2011). Eratnya hubungan protein dengan pertumbuhan menyebabkan seorang anak yang kurang asupan proteinnya akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat daripada anak dengan jumlah asupan protein yang cukup, pada keadaan yang lebih buruk kekurangan protein dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan berhentinya proses pertumbuhan dan dapat menyebabkan *stunting* (Andarini, & Samosir, 2013).

Balita *stunting* di Desa Rawa Selapan kurang menyukai makanan sumber protein hewani karena berbau amis, sehingga lebih banyak mengonsumsi protein nabati seperti tahu dan tempe. Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki, serta mengganti jaringan yang rusak atau mati, dan menyediakan asam amino yang diperlukan untuk membentuk enzim pencernaan dan metabolisme, dan lain-lain. Anak yang mengalami defisiensi asupan protein yang

berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat (Achmadi, 2013).

Kekurangan protein akan mengganggu berbagai proses dalam tubuh dan menurunkan daya tahan. Kuantitas dan kualitas protein yang dikonsumsi mempengaruhi kadar plasma Insulin Like Growth Factor I(IGF-I) yang merupakan mediator hormon pertumbuhan (Damayanti, 2016). Insulin-like growth factor (IGF) merupakan hormon penting dalam pertumbuhan tinggi badan. IGF merupakan hormon yang mengatur kelangsungan hidup, pertumbuhan, metabolisme, dan diferensiasi sel. Protein berperan penting dalam pengaturan serum IGF karena protein digunakan untuk mengembalikan konsentrasi serum IGF. Namun, apabila protein yang dibutuhkan kurang, konsentrasi serum IGF tidak dapat naik. Apabila terjadi penurunan konsentrasi serum IGF akibat kekurangan gizi, pertumbuhan dapat terhambat dan massa sel dapat menurun (Febrindari, 2016).

Hubungan Tingkat Kecukupan Vitamin A dengan *Stunting*

Berdasarkan Tabel 2. diketahui balita *stunting* yang mengonsumsi vitamin A rendah sebanyak 96%, dan balita *stunting* yang mengonsumsi cukup vitamin A dalam penelitian ini sebanyak 4%. Sehingga dapat disimpulkan lebih banyak anak *stunting* konsumsi makanan yang mengandung vitamin A nya rendah. Pada penelitian ini dilakukan statistik yaitu uji *chi square* diperoleh *p.value* sebesar 0,001 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan vitamin A dengan kejadian *stunting*. Hal ini selaras dengan penelitian Fatimah dan Bambang (2017) diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok *stunting* dan *non stunting* pada variabel tingkat kecukupan vitamin A ($p=0,002$).

Jenis makanan yang banyak mengandung vitamin adalah sayur dan buah.

Sayur yang berwarna jingga lebih banyak mengandung vitamin A (Almatsier, 2011). Sebagian besar balita *stunting* (96%) mengonsumsi sayuran sumber vitamin A seperti wortel 3x/minggu, bayam 2-3x/minggu, kelor 1-2x/hari. Namun sebagian anak *stunting* tidak mengonsumsi sayur tetapi hanya mengonsumsi kuahnya saja. Lauk pauk yang sebagian besar dikonsumsi oleh balita *stunting* yang mengandung vitamin A adalah ikan 4x/minggu, telur 3x/minggu, ayam 2x/minggu, dan susu 2-3x sehari.

Defisiensi vitamin A dapat meningkatkan risiko anak terhadap penyakit infeksi. Oleh karena itu, anak yang menderita defisiensi vitamin A akan mengalami kegagalan pertumbuhan. Vitamin A dibutuhkan untuk perkembangan tulang dan sel epitel yang membentuk email dalam pertumbuhan gigi. Pada kekurangan vitamin A pertumbuhan tulang terhambat dan bentuk tulang tidak normal, sehingga balita yang mengalami vitamin A berpotensi mengalami *stunting*. Vitamin A juga berpengaruh terhadap fungsi kekebalan tubuh manusia. Fungsi lain dari vitamin A yaitu memiliki peran penting dalam penyerapan zat besi dalam tubuh sehingga dibutuhkan asupan yang cukup untuk mempermudah penyerapan besi, terutama konsumsi buah dan sayur yang mengandung kaya akan vitamin. Vitamin A merupakan vitamin larut lemak yang dapat membantu absorpsi dan metabolisme zat besi untuk pembentukan eritrosit. Rendahnya status vitamin A akan membuat simpanan besi tidak dapat dimanfaatkan untuk proses eritropoesis. Selain itu itu vitamin A dan β karoten akan membentuk suatu kompleks dengan besi untuk membuat besi tetap larut dalam lumen usus sehingga absorpsi besi dapat terbantu (Kirana, 2011).

Pada penelitian ini didapatkan konsumsi vitamin A masih kurang pada balita yang disebabkan pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pentingnya konsumsi vitamin A, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden. Sebagian besar ibu balita bekerja sebagai petani sehingga

jarang mendapatkan informasi terkait konsumsi makanan yang bergizi pada anaknya seperti konsumsi vitamin A baik itu dari buku maupun informasi lain yang menyebabkan rendahnya konsumsi vitamin A pada anak. Oleh karena itu, diberikan juga informasi bagi petugas kesehatan kepada ibu balita tentang pentingnya konsumsi vitamin A bagi anaknya.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Stunting

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa responden yang pengetahuan kurang mempunyai balita *stunting* sebanyak 56%. Untuk responden yang pengetahuan ibu nya baik mempunyai anak balita *stunting* dalam penelitian ini sebanyak 44%. Anak yang mengalami *stunting* lebih banyak dari ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Pada penelitian ini dilakukan statistik yaitu uji *chi square* diperoleh *p.value* sebesar 0,049 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Fitriani, dkk 2020 membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada siswa di MTs Nurul Islam Kecamatan Mandastana tahun 2020 dengan menggunakan uji *chi square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,004 < \alpha 0,05$.

Kejadian *stunting* pada anak terkait dengan asupan zat gizi pada anak. Asupan zat gizi yang dimakan oleh anak sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada anak. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh anak, sehingga anak tidak mengalami kekurangan asupan makanan (Novita, 2019).

Pada penelitian ini sebagian besar ibu balita berpendidikan SMP/Mts dan bekerja sebagai petani, hal ini kemungkinan besar mempengaruhi pengetahuan ibu.

Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya (Dalimunthe, 2015). Ibu yang bekerja juga memungkinkan terfokus pada pekerjaannya, sehingga jarang mendapat informasi yang akurat tentang pemberian makan yang baik untuk balitanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna pada variabel tingkat kecukupan protein dengan nilai *p.value*: 0,006, tingkat kecukupan vitamin A dengan nilai *p.value*: 0,001, pengetahuan ibu dengan nilai *p.value*: 0,049 dengan kejadian *stunting*.

Saran, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti kebiasaan makan, pekerjaan orang tua, pendapatan dll. Serta membangun komunikasi yang baik dengan responden sehingga dapat menggali informasi yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F (2013). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raha Grafindo.
- Almatsier, Sunita (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Andarini, S., Ventianingsih, A. D. I., & Samosir, N. (2013). *Hubungan Asupan Zat Gizi (Energi, Protein dan Zink) Dengan Stunting Pada Anak Umur 2-5 Tahun di Desa Tanjung Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo*.
- Andriani, M & Wirjatmaji, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aridiyah, F.O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang

- memengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3,1. Diakses dari jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/2520/2029.
- Ayumi C. (2014). *Perbedaan Tingkat Asupan Energi, Protein Dan Zat Gizi Mikro (Besi, Vitamin A, Seng) Antara Anak Sd Stunting Dan Non Stunting Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Tesis. Universitas Muhammadiyah.
- Dalimunthe, S. M. (2015). *Gambaran Faktor-Faktor yang Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi NTB 2010 (Analisis Data Sekunder RISKESDAS 2010)*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., Farapti. 2016. Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*. Vol. 11(1): 61-69.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan 2020. Profil Kesehatan Lampung Selatan Tahun 2020. Lampung: Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan.
- Fatimah, N. S.H & R. Bambang Wirjatmadi (2017). *Hubungan Tingkat Kecukupan Vitamin A, Seng dan Zat Besi serta Frekuensi Infeksi Pada Balita Stunting dan Non stunting*. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Febrindari, P. A., Nuryanto. 2016. Hubungan Asupan Energi, Protein, Seng, Dan Kejadian Infeksi Kecacingan Status Gizi Anak Umur 12-36 Bulan. *Journal of Nutrition College*. Vol. 5(4): 353-359.
- Fitriani, dkk. (2020). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Siswa di MTs Nurul Islam Kecamatan Mandasna Tahun 2020*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Kementrian Kesehatan RI, (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Lampung*. Jakarta.
- Kirana, (2011). *Hubungan Asupan Zat Gizi dan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Mirani, N., & Nasution, Z. (2018). Faktor Risiko Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Timur Kabupaten Aceh Timur. *EJurnal.Stikesydb.Ac.Id*, 1(2), 59. Retrieved from <http://ejurnal.stikesydb.ac.id/index.php/eduk/article/view/7>
- Novita, Desi (2019). *Hubungan Pengetahuan Pola Makan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Siswa Kelas 1-3 SDN Pangirkiran Kabupaten Padang Lawas*. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu Atikah, dan Laily Khairiyati (2014). *Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23*

Bulan (Maternal Education As Risk Factor Sunting Of Child 6-23 Months - Old). Gizi Prodi Kesehatan Masyarakat, FK Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Banjarmasin.

Sulistjningsih, Hariyani (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Graha Ilmu Yogyakarta.

Sundari Ermawati, Nuryanto, (2016). Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi, dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Z-Score TB/U Pada Balita. *Journal of Nutrition Collage*, Vol 5, Nomor 4 Tahun 2016.